

[https://doi.org/ 10.24042/alidaroh.v11i1.8574](https://doi.org/10.24042/alidaroh.v11i1.8574)

PENERAPAN PROGRAM LITERASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PALANGKA RAYA

Siti Nur Arifah¹⁾, Nur Inayah Syar²⁾, Normuslim³⁾

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, Indonesia
sitinurarifah03595@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, Indonesia
nur.inayah.syar@iain-palangkaraya.ac.id

³Pascasarjana, IAIN Palangkaraya, Indonesia
nor_muslim65@yahoo.com

Abstract

This research was conducted based on the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 23 of 2015 concerning character development which is implemented in the School Literacy Movement. The purpose of this research is to describe the application of literacy in Islamic Religious Subject, explain information related to supporting factors, and inhibiting factors for the application of literacy at SMAN 4 Palangka Raya. This research is a descriptive qualitative research and the research subjects are teacher and students at SMAN 4 Palangka Raya. The results showed that the application of literacy in SMAN 4 Palangka Raya reached the second stage, namely the reading and writing stages. The application of literacy in SMAN 4 Palangka Raya is not in accordance with the guidelines in the GLN and GLNB manuals. This is because the books that are often used in literacy during PAI subjects are textbooks, whereas the appropriate books should be non-textbooks. The supporting factor for the application of literacy is the ability of teachers to utilize technology and learning media. The servant factors for the application of literacy are the lack of mentoring, the lack of availability of non-text books and the lack of student persistence and interest. .

Keywords: Literacy Program,; School Literacy Movement; Islamic Religious Subject

Abstrak

Penelitian ini berlandaskan dari adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti yang diterapkan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan memaparkan informasi terkait faktor pendukung, serta faktor penghambat penerapan literasi di SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMAN 4 Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam kegiatan literasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku teks pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku nonteks pelajaran. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya ketersediaan buku nonteks pelajaran, dan kurangnya ketekunan serta ketertarikan siswa.

Kata kunci: Program Literasi, Gerakan Literasi Sekolah; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Membudayakan kegiatan membaca dan menulis adalah salah satu upaya untuk menghubungkan berbagai generasi, mulai dari generasi terkini hingga generasi-generasi sebelumnya. Pada tahun 2-15 Kemendikbud mencanangkan gerakan inovatif yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini adalah wujud nyata dari Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang membahas tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 serta pasal 2 ayat 1 sampai 4.

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat yang nyaman serta menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun guru. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara membiasakan sikap positif sebagai manifestasi dari insan pancasila yang mempunyai budi pekerti luhur. Pemerintah daerah serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah seyogyanya ikut mendukung terlaksananya perwujudan hal tersebut sebagai bagian di dalamnya agar dapat membangun ekosistem pendidikan yang berbasis pada pengembangan budi pekerti.

Peluncuran Gerakan Literasi sekolah pada tanggal 18 Agustus 2015 oleh pemerintah RI melalui Kemendikbud bertujuan untuk melaksanakan tugas mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk menumbuhkan budi pekerti. GLS mengusung tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Agar gerakan tersebut dapat terwujud secara maksimal maka diperlukan sejumlah dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan serupa. Hal tersebut yang menjadi alasan dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa meluncurkan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB) dengan mengusung tema “menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra” (Tim Penyusun, 2017a).

Adanya gerakan ini berbasis pada pemahaman bahwa kegiatan belajar tidak terbatas di lingkungan sekolah. Gerakan ini dapat menjangkau berbagai pihak, bukan hanya guru dan peserta didik di sekolah. Kegiatan tersebut juga menyasar pegiat literasi di berbagai komunitas hingga anak-anak di luar lingkungan sekolah. GNLB juga dilakukan atas dasar kesadaran agar indeks literasi sekolah anak-anak di Indonesia dapat mengalami peningkatan. Tujuan akhirnya yaitu agar bangsa kita tumbuh menjadi bangsa pembaca (Tim Penyusun, 2017b)

Kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan sejumlah persoalan juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran berliterasi yang ia miliki. Dengan memadainya kemampuan literasi maka seseorang bukan hanya mendapatkan wawasan pengetahuan tetapi juga dapat menggunakan pengalaman berharga sebagai referensi untuk melakukan hal-hal di masa depan (Irianto and Febrianti, 2017).

Tantangan terbesar bangsa Indonesia sampai saat ini, salah satunya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda agar memiliki daya saing yang kuat di era global. Survei yang dilakukan berbagai lembaga menempatkan Indonesia berada pada tingkat rendah minat dalam membaca apabila Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Misalnya, Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 72 negara. Selama kurun waktu yang lama dari tahun 2012 hingga 2015 skor PISA untuk membaca hanya naik satu poin. Padahal, forum Ekonomi dunia 2015 menegaskan pentingnya penguasaan literasi dasar, kompetensi, dan karakter oleh semua bangsa agar mampu bersaing pada abad 21. Direktur utama UNESCO menegaskan bahwa literasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan menuju lebih baik (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019).

Hasil dari survey menggambarkan bahwa bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia adalah masalah yang harus dihadapi dengan penuh keseriusan. Targetnya adalah

minat baca dan literasi di Indonesia dapat setara atau bahkan melebihi bangsa-bangsa maju lainnya. Dengan demikian negara kita dapat mengambil peran dalam kiprahnya di era global. Oleh karena itu maka pemerintah membuat gerakan baru untuk menumbuhkan budi pekerti melalui literasi. Literasi ini di kembangkan melalui penerapan-penerapan di setiap sekolah dengan harapan agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih baik lagi dalam berliterasi. Adanya kebijakan ini mewajibkan setiap sekolah diberbagai daerah menerapkan program literasi.

Setiap daerah pasti memiliki berbagai macam upaya dalam penerapan literasi. Kalimantan Tengah (Kalteng) merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Dalam upaya penerapan literasi ini Dinas Pendidikan Kalteng menggelar sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA di Palangka Raya. Kegiatan ini diikuti 40 kepala SMA serta 40 kepala perpustakaan sekolah atau staf perpustakaan dari 14 kabupaten/ kota se-Kalteng. Kepala dinas Pendidikan Kalteng Slamet Winaryo menyampaikan bahwa adanya GLS bermaksud untuk membangun pembiasaan membaca pada diri setiap siswa. Dalam menjalankan program ini perlu adanya hubungan kerja sama antara sekolah, pemerintah dan juga masyarakat (orang tua). Apabila terjalin hubungan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan provinsi Kalteng atau bahkan bangsa Indonesia mampu menciptakan siswa dan masyarakat yang literat(Permana, 2019).

Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus siswa pelajari salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya didapat melalui guru ketika mengajar saja, melainkan dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi. Untuk itu perlu adanya literasi pada mata pelajaran PAI.

Setiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan gerakan literasi yaitu membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran seperti biasa, tetapi dalam pelaksanaannya belum semua sekolah yang mampu menerapkan gerakan literasi ini. Membaca 15 menit diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan dan budaya baca pada anak (Rohman, 2017).

Di Kota Palangka Raya, gerakan literasi hanya diterapkan oleh beberapa sekolah saja, itu berarti masih banyak sekali sekolah yang belum menerapkannya. Hal ini menyebabkan banyak kalangan tidak mengetahui tentang kegiatan literasi karena masih minimnya sekolah-sekolah yang menerapkan kegiatan tersebut dan kabar tentang literasi masih terdengar asing.

Hal ini terlihat saat peneliti mengangkat judul dan melakukan penelitian tentang literasi. Ketika peneliti mencari tahu informasi tentang literasi, masih banyak sekolah yang belum menerapkan, guru yang belum mengetahui maksud dari literasi dan banyak mahasiswa yang belum mengetahui adanya program ini. Padahal sebagai lembaga pendidikan, tiap-tiap lembaga seharusnya mengetahui program ini dan melaksanakannya dengan benar. Untuk guru agar lebih menerima informasi supaya semakin memahami maksud program ini. Dan untuk mahasiswa sebagai calon pendidik alangkah lebih baiknya apabila mengetahui berbagai program yang ada di sekolah, salah satunya program literasi agar mahasiswa tidak dilabeli dengan mahasiswa yang miskin pengetahuan. Dengan mahasiswa mengetahui terlebih dahulu maksud program ini, maka mahasiswa nantinya akan mudah dan meminimalisir kesalahan untuk merealisasikan ketika sudah di lapangan.

Selain mahasiswa, guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan semua kalangan lebih memahami dan menerima hal-hal baru agar tidak salah dalam menyimpulkan.

SMAN 4 Palangka Raya merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program kegiatan literasi di kota Palangka Raya. Program ini mulai diterapkan pada tahun 2016. Hingga saat ini pun SMAN 4 Palangka Raya tersebut masih aktif dalam menerapkan kegiatan literasi, meskipun beberapa sekolah lain sudah berhenti menerapkan dan masih ada yang belum menerapkan. Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik didukung dengan adanya ketersediaan buku-buku yang disediakan oleh pihak sekolah. SMA N 4 Palangka Raya memiliki satu buah perpustakaan yang di dalamnya menyediakan buku-buku yang lengkap dan di setiap masing-masing kelas juga terdapat buku-buku yang digunakan untuk literasi setiap harinya. Sehingga siswa tidak perlu ke perpustakaan untuk mengambil buku lagi. Oleh karena itu peneliti memilih SMAN 4 Palangka Raya sebagai lokasi penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan program literasi serta mengetahui faktor yang pendukung dan penghambat penerapan program literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Palangka Raya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang berarti mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden. Pada umumnya data yang diperoleh adalah dalam bentuk narasi lisan, misalnya ucapan atau kalimat-kalimat penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan (Suharsaputra, 2012). Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar penulis dapat mengetahui gambaran apa yang terjadi di lapangan dengan lebih detail dan rinci. Dengan demikian maka data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin terkait Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.

Pelaksanaan penelitian yaitu pada tanggal 01 Juni 2020- 05 Juli 2020 di SMAN 4 Palangka Raya, Jl. Sisingamangaraja, gang. III nomor 3. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMAN 4 Palangka Raya. Dalam pemilihan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program literasi dan sampai sekarang kegiatan literasi masih berjalan dan terlaksana dengan baik.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti saat pengambilan data kepada guru dan siswa yaitu dengan pedoman wawancara, alat bantu (*Handphone, recorder* dan kertas). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang digali dalam proses wawancara yaitu: (1) Pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya; (2) Bahan bacaan yang digunakan saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya; (3) Proses kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya; (4) Materi yang dibaca siswa dan jenis kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya; (5) Tim khusus pengelola literasi di SMAN 4 Palangka Raya; (6) Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penerapan program literasi.

Pengabsahan data dilakukan untuk memberikan jaminan bahwa data yang terkumpul benar serta valid. Dibutuhkan pengujian pada berbagai sumber data, yakni dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu serta triangulasi sumber. Peneliti memilih jenis triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik berbeda untuk melakukan pengecekan pada sumber yang sama, agar diperoleh data yang valid. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara dan dokumentasi.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan data secara maksimal sebanyak mungkin. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan pelaksanaan penerapan menggunakan teknik pengumpulan data dan instrumen yang sudah direncanakan sebelumnya.
- b. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu memilih data yang relevan, lemah atau kurang valid. Pada tahap ini data disajikan apa adanya dengan menghilangkan objek penelitian.
- c. *Data display* (penyajian data), yaitu membuat laporan dari hasil data yang telah direduksi. Tujuannya yaitu untuk menampilkan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan urutan pada rumusan masalah.
- d. *Conclusion Drawing*, yaitu menarik kesimpulan dari sejumlah data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang dirumuskan tidak boleh lepas dari tujuan penelitian dan harus merupakan jawaban dari rumusan masalah.

(Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menguatkan pertumbuhan budi pekerti. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Adapun kegiatan yang dapat ditemukan dalam GLS adalah gerakan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar minat baca peserta didik dapat tumbuh sedikit demi sedikit dan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih maksimal. Bahan bacaan yang dibaca peserta didik mengandung nilai-nilai budi pekerti, seperti kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Tim Penyusun, 2016). Bahan bacaan bukan berupa buku teks pelajaran, karena sepanjang kegiatan belajar – mengajar di kelas mereka telah membaca dan menggunakan buku teks pelajaran. Harus ada waktu yang diberikan pada peserta didik untuk membaca buku non pelajaran.

Pada kegiatan 15 menit membaca terdapat tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Selanjutnya Prabowo (2019) menjelaskan empat jenis keterampilan dalam pembelajaran literasi yang dapat mewujudkan suasana pembelajaran efektif. Keempat keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan membaca, menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Penulis menemukan bahwa penerapan program literasi dalam mata pelajaran di SMAN 4 Palangka Raya, pada tiga tahapan program literasi juga meliputi keterampilan tersebut.

Tahap Pembiasaan

Keterampilan Membaca

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) mengatakan bahwa:

“Kalau dari sekolah jam pagi sebelum belajar sudah dijadwalkan literasi selama 15 menit, namun tergantung gurunya aja lagi. Kalau saya guru agama Islam saya suruh

mereka literasi aja dulu, membaca nanti tanyakan yang bingung dari buku atau dari google, paling *gak* harus suka dengan bacaan dia sendiri dulu. Kalau dari sekolah jelas memberikan dukungan besar, kalau dulu harus ke perpustakaan nih kalau sekarang sudah disiapkan di Mushola bisa dilihat sudah ada literasi ada buku-bukunya, buku kelas X sampai kelas XII lengkap dengan diluar dari pelajaran juga ada yang penting ada Islaminya berarti 'kan sekolah mendukung literasi sudah disediakan rak atau perpustakaan mini lah untuk di sekolah. Di setiap kelas juga ada perpustakaan mini, kalau sekolah sudah mewajibkan literasi ya wajib guru menyiapkan buku untuk anak-anak....ada pojok baca di kelas, kalau kita guru agama Islam sih ada makanya tiap tahun diadakan lomba tiap kelas. Ada gak nih termuat pojok baca atau perpustakaan mininya" di kelas (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2020).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa SA, AU, IN dan FA. Mereka mengatakan bahwa ketika pagi hari sekolah menjadwalkan kepada seluruh siswa untuk berliterasi (membaca). Waktu yang di sediakan oleh sekolah pada literasi pagi yaitu selama 15 menit yang dimulai dari pukul 06.30-06-45 WIB. Pada waktu yang disediakan ini, siswa boleh membaca buku apapun, diantaranya buku cerita pendek, novel, kisah rakyat, buku mata pelajaran dan lain-lain. Tidak ada batasan dan paksaan untuk siswa terkait buku atau bahan bacaan apa yang ingin mereka baca, sehingga siswa bebas hendak memilih buku mana yang ingin ia baca.

Buku-buku yang digunakan siswa untuk literasi sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku tersebut ada di dalam lemari-lemari yang ada pada setiap sudut kelas (perpustakaan mini), pojok baca dan ada pula rak gantung yang disediakan untuk meletakkan buku. Buku yang ada di sekolah ini cukup bervariasi dan menggugah semangat siswa dalam membaca. Hal ini dikarenakan bahan bacaannya berupa buku non pelajaran.

Selanjutnya, siswa SA menambahkan bahwa setiap kelas seharusnya ada pojok baca yang mana pojok bacaan tersebut dibuat sendiri oleh siswa dengan pendampingan oleh guru wali kelas. Adanya pojok baca berfungsi untuk menuangkan pengetahuan siswa terhadap suatu bacaan agar siswa tetapi ingat dan menambah hiasan pada sudut kelas, tulisan tersebut juga bisa berupa kata motivasi. Selain itu ,sudut baca ini juga selalu diperlombakan pada tiap tahunnya, tepatnya saat perayaan HUT RI. Siswa SA juga mengatakan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan bahwa pojok baca memang sengaja dimuat dalam lomba agar siswa semangat bersaing menciptakan pojok baca yang kreatif.

Keterampilan Menulis

Pada tahap pembiasaan, keterampilan menulis belum diterapkan. Hal ini dikarenakan fokus tahap pembiasaan hanya sampai membaca saja dan guru berupaya menanamkan rasa suka siswa pada kegiatan membaca. Untuk itu, guru tidak mewajibkan siswa merangkum hasil bacaannya.

Keterampilan Menyimak

Keterampilan yang ditanamkan pada tahap pembiasaan ini hanya pada konteks membaca saja, sehingga guru belum memberikan bahan literasi yang sifatnya berupa visual maupun audio visual. Hal tersebut dikarenakan menyimak merupakan aktivitas yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan bisa dilakukan ketika sudah berada pada level yang tinggi.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu berbicara dan mengungkapkan argumentasi atas apa yang ia ketahui. Untuk itu pada tahap pembiasaan siswa belum sampai pada level ini.

Hasil wawancara pada keempat siswa menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu siswa melaksanakan kegiatan literasi selama 15 menit. Permendikbud no 23 tahun 2015 mewajibkan peserta didik agar membaca buku non pelajaran setidaknya 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran setiap harinya. Inti dari dilaksanakannya kebijakan ini yaitu perlunya pembiasaan kegiatan membaca agar menjadi rutinitas harian peserta didik. Hal sederhana yang dilaksanakan secara berkesinambungan jauh lebih efektif untuk membangun kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Setiawan and Dewayani, 2019).

Porsi waktu 15 menit untuk membaca seperti yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti, bukan berarti merupakan rentang waktu yang paling baik untuk membaca. Ketetapan waktu tersebut adalah waktu minimal yang dihabiskan seseorang untuk membaca. Dengan pola pikir tersebut, maka sekolah memiliki kebebasan untuk memperpanjang alokasi waktu yang digunakan peserta didik untuk membaca, dengan cara memotong waktu belajar utama.

Respons dan dukungan sekolah terhadap adanya program literasi cukup baik hal ini ditunjukkan dengan adanya penyediaan buku, rak dan perpustakaan mini serta adanya tim untuk mengelola literasi. Akan tetapi dalam penyediaan buku khususnya pada mata pelajaran PAI masih kurang dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku teks pelajaran, bukan buku non pelajaran. Padahal dalam kegiatan literasi ini siswa seharusnya diwajibkan membaca buku non pelajaran. Untuk mata pelajaran PAI buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan siswa lebih luas dan siswa mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca.

Program literasi merupakan program yang sudah cukup lama diterapkan di SMAN 4 Palangka Raya, karena program ini merupakan program yang diterapkan sekolah maka semuanya ikut berperan dalam menjalankan program itu yaitu dari kepala sekolah, guru serta siswa. Dalam pelaksanaannya semestinya guru turut mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi dari data hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa guru PAI bapak RA tidak secara rutin mendampingi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat pelaksanaan literasi seluruh siswa dalam siswa lebih terkontrol dan berjalan secara kondusif.

Penerapan program literasi telah dilakukan di sejumlah sekolah di daerah lainnya. Ilmiawan (2017) menjelaskan tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di salah satu sekolah di Yogyakarta. Ia mengamati bahwa dengan adanya guru pendamping siswa merasa dirinya lebih diawasi dan cenderung dipaksa dikarenakan guru terus mengawasi mereka. Meskipun mereka masih belum memiliki dorongan dari dalam hati, mau tidak mau ia harus tetap melaksanakan literasi. Minat membaca buku yang dimiliki siswa masih rendah, hal itu terlihat dari adanya siswa yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Berdasarkan data yang ada, siswa tidak membaca buku dan membuat keributan ketika tidak ada pendampingan. Dengan begitu adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI ini siswa lebih sering membaca secara mandiri dibandingkan secara berkelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru lebih memvariasikan bentuk penggabungan dalam belajar baik secara mandiri maupun secara berkelompok supaya siswa tidak jenuh.

Tahap Pengembangan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pada tahap pengembangan tergambar dalam wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI:

“Saya lebih sering ke buku pelajaran, memang kalo buku-buku yang lain ada di sana di luar pelajaran ada *sih* ada tapi tidak mencakup semuanya. Buku yang dibaca siswa jelas berhubungan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Bahan bacaan yang digunakan untuk literasi tidak selalu dari buku, akan tetapi pernah diselingi dari internet dan juga menampilkan video. Bahkan sekarang kan masa pandemi ini ya belajarnya lewat internet lewat classroom bukunya juga yang berbentuk pdf untuk belajar. Jelas mendukung karena di kurikulum 2013 kan yang harus aktif siswanya mereka harus bisa berpikir kritis dengan cara membaca dulu. Sebelum baca buku saya kasih dulu bagian mana yang harus mereka baca dan apa yang harus mereka lakukan. Setelah membaca biasanya diberikan waktu bertanya kalau *gakada ya gak* papa paling *gak ya* satu dua tiga orang wajib bertanya. Kadang saya yang bertanya balik ke mereka sehingga adanya diskusi setelah literasi. Untuk keaktifan kelas beragam sih kalo untuk aktif enggaknya itu kebanyakan aktifnya kalau *enggak 'kan* beberapa orang dengan alasan tertentu, pak bukunya kurang padahal males aja ngambil ke perpustakaan mini, pak internet saya *gak ada nah* biasanya begitu, aktif *aja* kebanyakan” (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2020).

Bapak RA juga menambahkan bahwa saat literasi siswa lebih sering melaksanakan secara individu, hanya beberapa kali saja siswa melaksanakan literasi secara berkelompok. Hal senada juga diungkapkan oleh siswa SA, AU, IN dan FA bahwa buku yang sering digunakan dan dibaca saat kegiatan literasi yaitu buku mata pelajaran. Selain buku teks pelajaran, saat pembelajaran di kelas mereka juga pernah membaca bahan bacaan dari internet, memperhatikan video yang ditampilkan bapak RA dan membaca buku cerita nabi. Dan ketika masa pandemi ada, kegiatan literasi masih tetap berlangsung. Bahan yang digunakan saat kegiatan literasi berbentuk file pdf dan melalui internet. Buku yang biasanya dibaca berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari nantinya. Buku tersebut juga disediakan oleh sekolah dan jumlah buku cukup dengan jumlah siswa. Siswa FA juga menambahkan bahwa selain buku yang disediakan oleh pihak sekolah, siswa boleh saja membawa buku dari rumah. Buku tersebut bisa berupa buku non pelajaran. Misalnya saja buku juz amma saat pelajaran pendidikan agama Islam atau buku-buku Islami lainnya.

Selanjutnya, setelah kegiatan literasi selesai, mereka tidak diwajibkan untuk memberikan pertanyaan kepada guru. Meskipun tidak wajib, tentu saja ada siswa yang bertanya. Banyak atau tidaknya pertanyaan tergantung dari materi yang dibaca saat kegiatan literasi. Misalkan sudah tidak ada yang bertanya, maka guru kembali memberikan pertanyaan ke siswa untuk mengetes apakah siswa benar paham atau tidak. Dengan begitu ada diskusi setelah kegiatan literasi tadi.

Keterampilan Menulis

Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak RA, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan membaca pada mata pelajaran PAI dilakukan, siswa diwajibkan merangkum buku yang dibaca tadi. Hal ini bertujuan agar siswa sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan literasi dan siswa akan berusaha mengambil poin-poin penting atas bacaan yang ia baca tadi.

Siswa SA, AU, IN dan FA juga sepakat mengatakan bahwa setelah melaksanakan literasi mereka diminta oleh guru merangkum hasil bacaan tadi. Siswa SA menambahkan bahwa kegiatan merangkum bahan bacaan dilaksanakan saat di kelas, juga saat pembelajaran daring. Hasil rangkuman saat pembelajaran di kelas akan guru periksa secara langsung dan saat pembelajaran daring hasil rangkuman dikumpulkan saat guru meminta sehingga siswa harus benar-benar menyiapkan.

Keterampilan Menyimak

Selain membaca dan menulis, literasi juga dilakukan dengan menyimak. Hal tersebut terlihat saat bapak RA selaku guru PAI menunjukkan sebuah tampilan yang di dalamnya terdapat gambar dan suara sehingga siswa bisa menangkap isi tampilan tersebut. Hal tersebut disebut dengan kegiatan menyimak. Wawancara dengan bapak RA yaitu:

“Jenis kegiatan literasi di sini ada juga melihat gambar mungkin ada kejadian yang baru-baru ini dikaitkan dengan pelajaran ya ada, pernah atau video ada juga, pak ini gimana pakshalnya kecepatan pak biasanya ada video yang tarawih cepat, biasanya siswa yang kritis. Kalo zakat kami ke lebih ke aplikasi hp ada perhitungan sama atau PC biar enak aja anak-anak lihat. Kalo baca tanpa ada rujukan dari gurunya kadang salah perlu dituntun. Tahapan kedua membaca sambil merangkum yang tadi” (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2020).

Siswa SA, AU, IN dan FA juga mengatakan hal yang sama bahwa untuk mata pelajaran PAI, bapak RA pernah menampilkan video untuk diamati oleh siswa pada materi jenazah.

Keterampilan Berbicara

Melalui hasil wawancara dengan bapak RA, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi selesai dilaksanakan, siswa boleh memberikan pertanyaan atas apa yang belum ia pahami pada bahan bacaan tadi. Pertanyaan ini sifatnya tidak wajib, bebas saja siapa yang mau bertanya. Jika siswa tidak ada yang bertanya, maka guru yang akan menanyakan kepada siswa terkait isi bacaan tadi. Pertanyaan ini masih bersifat mudah, siswa hanya diminta menjawab dengan apa yang ia tahu saja.

Siswa AU juga mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi seluruh siswa diperbolehkan untuk bertanya dan setelah itu guru memberikan umpan balik kepada siswa agar seluruh siswanya aktif dan terjadi diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, literasi pada tahapan kedua ini merupakan literasi yang dilakukan pada mata pelajaran PAI. Literasi pada mata pelajaran PAI, dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sebelum guru mengajar. Guru memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca buku atau bahan literasi lain, yang mana guru tersebut mengarahkan secara langsung mengenai bagian yang memang harus dibaca oleh siswa.

Setelah siswa menyelesaikan literasinya, guru menyuruh siswa untuk menulis dari hasil bacaan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang literasi yang sudah dilakukan tadi. Terkadang beberapa saja siswa yang bertanya dan terkadang banyak, sesuai dengan bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Ketika tidak ada atau sedikit siswa yang bertanya maka guru akan memberikan pertanyaan kembali kepada siswa agar mengetahui apakah siswa benar-benar memahami yang dibaca atau mereka hanya sekedar bingung. Setelah kegiatan literasi tentunya ada diskusi antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil *sharing* dan diskusi oleh Tim Penggerak literasi Inti Prima Aksara (Inprasa) tentang cara efektif untuk menggerakkan para siswa agar lebih rajin membaca buku, khususnya buku nonteks pelajaran (buku selain buku teks pelajaran). Tim penggerak literasi mengatakan bahwa setiap guru wajib menanyakan kepada siswa, pada saat masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran, buku apa yang sudah dibaca baik di sekolah maupun di rumah. Menurutnya, langkah sederhana ini sangat efektif untuk membuat anak tergerak mau membaca buku. Dengan selalu menanyakan buku yang telah dibaca, para siswa akan bersiap dengan membaca bersungguh-sungguh.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa sudah berada pada tahapan pengembangan dalam berliterasi. Antoro (2017) menyatakan bahwa pada tahap pengembangan, siswa memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu siswa didorong untuk

menuliskan ringkasan cerita/buku dan respons mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus.

Bahan bacaan yang digunakan pada saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI cukup bervariasi. Hal tersebut dikarenakan siswa mendapatkan bahan bacaan bukan hanya dari buku mata pelajaran, melainkan dari file pdf, buku Islami, internet maupun tayangan video. Untuk file pdf guru menggunakannya pada saat pandemi covid-19, sehingga meskipun tidak ada tatap muka di kelas siswa harus tetap melakukan literasi dengan bahan bacaan yang guru berikan berupa file pdf.

Meskipun bervariasi, ketika pembelajaran tatap muka di kelas guru lebih sering menggunakan buku mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku teks pelajaran, bukan buku non pelajaran. Sedangkan yang kita ketahui sendiri bahwa ada kegiatan literasi ini siswa diwajibkan membaca buku non pelajaran dan untuk mata pelajaran PAI tentunya buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan siswa lebih luas dan siswa mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca. Menurut Antoro (2017) tujuan dari penggunaan buku non pelajaran yaitu agar siswa tidak hanya terpaku pada buku teks pelajaran saja, karena tidak semua persoalan yang ada dapat diperoleh melalui buku teks pelajaran. Dengan membaca buku non pelajaran siswa akan kaya dengan ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas. Untuk itu perlu adanya waktu berliterasi yang diberikan kepada siswa.

Tahap Pembelajaran

Keterampilan Membaca

Pada tahapan ini siswa di minta membaca buku non pelajaran seperti pada umumnya di sekolah. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan akan pembelajaran maupun non pelajaran lebih luas lagi.

Keterampilan Menulis

Siswa diminta untuk menuliskan isi bacaannya seperti pada tahap pembelajaran.

Keterampilan Menyimak

Siswa menyimak literasi yang guru berikan, bisa berupa tampilan audio, misalkan mendengarkan orang mengaji, mendengarkan penjelasan dari tampilan audio visual, percakapan ataupun penjelasan secara langsung yang diberikan oleh guru.

Keterampilan Berbicara

Pada tahap ini, siswa diminta guru untuk menyampaikan ulasan dan berpikir kritis dalam memahami bacaannya. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui bagaimana siswa memahami isi bacaan tersebut. Akan tetapi, di SMAN 4 Palangka Raya masih belum mencapai pada keterampilan berbicara.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan sebaiknya memiliki tidak lanjut setelah kegiatan membaca. Selain membaca seharusnya terdapat kegiatan literasi lainnya yang pelaksanaannya dapat dirangkaikan dengan proses pembelajaran. Terbatasnya kegiatan dalam pelaksanaan GLS adalah akibat kurangnya informasi yang diperoleh sekolah sehingga hanya fokus pada kegiatan membaca 15 menit (Khotimah, Akbar and Sa'dijah, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek yang keterampilan yang diasah oleh guru. Untuk penerapannya sama saja, yang membedakan hanya terletak pada titik mana yang ditekankan. Pada tahap pembelajaran ini, siswa mencapai sampai pada tahapan tertinggi yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Akan tetapi untuk di SMAN 4 Palangka Raya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa masih belum sampai pada tahapan berbicara.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada dua jenis yakni teknik dokumentasi serta teknik wawancara. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan hasil dari wawancara serta dokumentasi yang dilakukan dengan siswa dan guru PAI SMAN 4 Palangkaraya. Dalam penggalian data pada bagian kedua ini peneliti menanyakan mengenai apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya.

Melalui wawancara dengan bapak RA (guru PAI yang mengajar kelas X dan XI) pada tanggal 19 Juni 2020, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung literasi yaitu adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan adanya perpustakaan mini. Sedangkan faktor penghambat penerapan literasi yaitu penyediaan buku nonteks pelajaran yang masih sedikit dan biasanya ada saja siswa yang malas membaca dengan alasan-alasan tertentu.

Kemudian pada peneliti melakukan wawancara dengan siswa SA (kelas XI IPA 1), ia mengatakan bahwa "Kalau faktor pendukungnya itu yang pastinya dari gurunya sendiri dan kemauan muridnya. Terus kalau faktor penghambatnya itu mungkin karena terkadang gurunya tersebut *lagi* tidak bisa mengajar" (Wawancara tanggal 05 Juli 2020).

Namun hal berbeda disampaikan oleh siswa AU:

"Kalau untuk faktor pendukungnya sudah ada buku yang disediakan dan gurunya *ngebimbingsiswa*. Kalau faktor penghambatnya, terkadang siswa masih ada yang belum melaksanakan literasi seperti agak malas, kalau di sekolah bisa jarang literasi, *paling* literasi ketika disuruh ibu/ bapak guru)" (Wawancara tanggal 05 Juli 2020).

Siswa IN juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa:

"Pendukung penerapan literasi menurut saya inisiatif diri masing-masing, kemudian buku yang memadai. Kalau penghambatnya menurut saya bertepatan pelajarannya siang jadi merasa sudah mulai lelah karena mau istirahat, dan waktunya juga singkat" (Wawancara tanggal 05 Juli 2020).

Siswa FA juga memiliki pendapat yang berbeda dengan siswa yang lainnya, ia mengatakan bahwa:

"Untuk faktor pendukung menurut saya materi-materinya memang dipakai untuk belajar. Untuk faktor penghambat menurut saya kurangnya waktu literasi yang dilaksanakan" (Wawancara tanggal 05 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung literasi itu banyak didapatkan melalui sekolah, misalnya saja penyediaan buku di tiap-tiap kelas, adanya pendampingan oleh guru dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas pada diri siswa, waktu yang singkat dan jam mata pelajaran PAI berada pada siang hari yang mana siswa sudah mulai lelah.

Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan berdasarkan dengan hasil wawancara dan pemahaman terhadap materi pada penelitian ini, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam penerapan literasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Palangka Raya yaitu guru PAI mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang ada. Sehingga melakukan literasi tidak hanya dari buku mata pelajaran saja melainkan dari video dan aplikasi terbaru yang berkaitan dengan materi PAI. Hal ini senada dengan penuturan Arif pada pembahasan mengenai pemanfaatan *Gadget* untuk menumbuhkan budaya literasi di abad 21, bahwa ajakan literasi baca melalui *handphone/ gadget* dapat dilakukan dalam ruang kelas yaitu penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi android maupun melalui tampilan video yang bisa diakses oleh siswa dan guru. Media pembelajaran interaktif adalah

alat bantu yang berbasis multimedia yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga mampu menerapkan keterampilan-keterampilan literasi, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan juga berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan menampilkan video untuk siswa amati. Marianingsih and Hidayati (2018) mengatakan bahwa mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, menyimak dan membaca. Salah satu contoh kegiatan mengamati yaitu guru memfasilitasi siswa mengamati video untuk memperoleh informasi berupa fakta, konsep dan memahami prosedur.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017) yang menemukan fakta mengenai faktor pendukung dalam implementasi kebijakan GLS yaitu guru mendampingi siswa saat kegiatan literasi, dukungan orang tua siswa, guru memiliki kesadaran literasi yang baik dan siswa memiliki kompetensi yang baik.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat penerapan literasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan menemukan bahwa faktor penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran PAI terletak pada pelaksanaannya yang terkadang guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi.

Guru mempunyai peranan yang signifikan dalam meningkatkan literasi anak sesuai dengan tahapan usia perkembangan mereka (Sari, 2017). Peran guru sangat diperlukan sebagai fasilitator (Handaka and Maulana, 2017), motivator, pemberi demonstrasi dan pengarah dalam kegiatan literasi (Andriani, 2017) bahkan kegiatan untuk kegiatan literasi pada anak sejak usia dini (Cahyani, 2016).

Hal ini tentu saja menjadi kesempatan siswa untuk melakukan keributan dan tidak membaca buku karena merasa tidak diawasi oleh guru. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan (2017) tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk mengawasi siswa yang tidak membaca agar ia membaca dan membiasakan siswa dalam membaca buku. Karena berdasarkan data yang didapatkan apabila guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi, siswa tidak membaca buku dan membuat keramaian di dalam kelas.

Faktor penghambat lainnya yaitu saat kegiatan literasi lebih sering membaca buku teks pelajaran dibandingkan non teks padahal yang utama adalah membaca buku nonteks pelajaran. Namun, dalam menyediakan buku bukanlah hal yang mudah karena memerlukan biaya untuk pengadaannya. Hidayah (2017) menegaskan bahwa sekolah perlu mempertimbangkan komitmen yang serius dalam mengalokasikan 5% dana BOS agar buku non pelajaran dapat tersedia lebih banyak dan secara rutin mengalami pembaruan.

Tidak tersedianya buku nonteks pelajaran sebagai pendukung kegiatan literasi merupakan masalah yang cukup serius sebab ketersediaan buku merupakan salah satu pola kegiatan literasi di sekolah. Sumber bahan bacaan berupa buku dan lingkungan literasi merupakan sarana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan literasi. Sumber bahan bacaan tersebut juga mencakup pemilihan jenis buku (Suyono, Harsiati and Wulandari, 2017). Oleh karena itu, dengan tidak tersedianya bahan bacaan utama yang diisyaratkan, maka penerapan literasi di sekolah menjadi kurang memadai.

Selain dua faktor di atas, rasa malas dan minat baca yang rendah juga dapat menghambat pelaksanaan literasi. Kemalasan ini ditunjukkan dengan adanya sebagian siswa yang tidak membaca dengan alasan-alasan tertentu, seperti tidak adanya buku ataupun tidak ada paket internet.

Rendahnya minat yang ditunjukkan siswa bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanjani and Candradewi (2019) yang hasil dari penerapan gerakan literasi membaca membuat siswa lebih termotivasi dan sangat antusias dalam meningkatkan minat baca mereka. Hal tersebut dapat dicapai dengan beragamnya kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan literasi, yang mana hal tersebut belum tampak dalam penelitian ini. Yunianika and Suratinah (2019) menjelaskan tentang hambatan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah yaitu buku yang belum memadai dan siswa belum terbiasa (malas). Selain itu faktor penghambatnya yaitu terletak pada jadwal GLS yang dibuat sekolah belum sesuai dengan kemampuan siswa yang masih pemula dan kebutuhan sekolah.

PENUTUP

Tahapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan kedua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku teks pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku nonteks pelajaran. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki 4 aspek keterampilan literasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya buku non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2017) *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/54223> (Accessed: 9 February 2021).
- Antoro, B. (2017) *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan (2019) 'Percepatan Pengembangan Desa Mandiri', in *Temu Ilmiah Balitbang tahun 2019*. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur.
- Cahyani, I. (2016) *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini*. Universitas Airlangga. Available at: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/54655> (Accessed: 9 February 2021).
- Handaka, I. and Maulana, C. (2017) 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional', in *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang, pp. 227–237. Available at: <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/224> (Accessed: 9 February 2021).
- Hidayah, L. (2017) 'Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya', *Jurnal Ketahanan*

- Pangan, 1(2), pp. 48–58. Available at: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791> (Accessed: 9 February 2021).
- Ilmiawan, R. S. (2017) 'Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta', *Jurnal Social Studies*, 6(7), pp. 788–800.
- Irianto, P. O. and Febrianti, L. Y. (2017) 'Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA', in *Proceedings Education and Language International Conference*. Unissula, pp. 640–647. Available at: <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282> (Accessed: 9 February 2021).
- Khotimah, K., Akbar, S. and Sa'dijah, C. (2018) 'Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), pp. 1488–1498. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> (Accessed: 9 February 2021).
- Marianingsih, N. and Hidayati, M. (2018) *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Permana, H. D. (2019) 'Dinas Pendidikan Kalteng Sosialisasikan Gerakan Literasi', www.borneonews.co.id.
- Prabowo, S. D. (2019) *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Universitas Sanata Dharma.
- Rohman, S. (2017) 'Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Gerakan Literasi Sekolah', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), pp. 151–174. Available at: <http://103.88.229.8/index.php/terampil/article/view/2118> (Accessed: 9 February 2021).
- Sari, D. Y. (2017) 'Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). doi: 10.29313/ga.v1i2.3316.
- Setiawan, R. and Dewayani, S. (2019) *Seri Manual GLS Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyono, Harsiati, T. and Wulandari, S. I. (2017) 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar', *Jurnal Sekolah Dasar*, 26(2), pp. 116–123. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050> (Accessed: 9 February 2021).
- Tim Penyusun (2016) *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Kemendikbud. Available at: repositori.kemdikbud.go.id.
- Tim Penyusun (2017a) *Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan*

Kebudayaan. Kemendikbud. Available at: repositori.kemdikbud.go.id.

Tim Penyusun (2017b) *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*. Kemendikbud. Available at: repositori.kemdikbud.go.id.

Wulanjani, A. N. and Candradewi, W. A. (2019) 'Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar', in *Proceeding of Biology Education*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, pp. 26–31. doi: 10.21009/pbe.3-1.4.

Yunianika, I. T. and Suratinah (2019) 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), pp. 497–503. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331> (Accessed: 9 February 2021).